

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan prasekolah atau Tempat Penitipan Anak ( TPA) adalah salah satu bentuk PAUD jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orang tuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anaknya karena bekerja atau kegiatan lain. Pada umumnya anak yang di titipkan di Tempat Penitipan Anak rentang usianya mulai 1 sampai 4 tahun, Fase Pertumbuhan dan perkembangan anak usia 1 sampai dengan 4 tahun dapat diketahui tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangannya secara umum. Secara singkat tanda-tanda dalam perkembangan anak lahir tahun pertama dan permulaan usia 4 tahun Yaitu: Pada permulaan periode ini anak sangat tergantung dengan kualitas dari pengasuhan kepada anak, jika anak berhasil membangun kepercayaan maka dia akan merasa aman dalam dunia sebaliknya jika pengasuhannya tidak konsisten dan membuat anak merasa tidak nyaman maka anak tidak akan memiliki rasa percaya diri. Sesuai dengan manajemen paud Dikmas kemdikbut jumlah TPA di Indonesia terdiri dari 3024 lembaga, Provinsi Jawa Timur 433 dan untuk diwilayah Jember sendiri terdiri dari 20 lembaga.

Pada masa anak usia 1- 4 tahun anak sudah mulai belajar kemandirian dan belajar mengendalikan diri. Erikson

(dalam Ndari 2010, hal. 14) menyatakan bahwa tahap perkembangan Psikososial manusia dibagi menjadi 8 tahap diantaranya: usia ( 0-1 tahun) sebagai masa “percaya pada masa ini bayi sedang membangun rasa percaya kepada orang lain, usia ( 1-3 tahun) sebagai masa otonomi “ malu pada masa ini anak belajar menggunakan anggota tubuhnya tanpa menginginkan bantuan orang dewasa untuk melakukan berbagai aktivitas diantaranya *toilet training*, usia ( 3-6 tahun) sebagai masa “ Prakarsa “ Pada masa ini anak selalu ingin melakukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa, terkadang berpura-pura berpura –pura sebagai orang dewasa.

Berdasarkan teori Erikson tersebut, maka kemandirian anak seharusnya sudah mulai tumbuh dan berkembang pada saat anak berusia 3-6 tahun yaitu fase *Initiative vs Guilt* . Pada usia ini anak biasanya sudah bisa melakukan semua aktifitas sendiri tanpa bantuan dari orang dewasa. Karenanya orang tua pada masa ini sebaiknya tidak melarang dan tidak menyalahkan anak, sikap orang tua harus memberi kesempatan dan dorongan yang baik. Jika orang tua tidak mendukung inisiatif anak maka akan menghambat dan menumbuhkan perasaan bersalah.

Freud (dalam Yamin 2010, hal. 20 ) membagi tahapan –tahapan perkembangan manusia menjadi 5 tahapan yaitu: masa oral, anal, masa phalic, masa latency, dan masa genital. Tahap oral yaitu pada umur 0-1 tahun, tahap anal yang terjadi pada umur 1-3 tahun, tahap *oedipal /phalik* yang terjadi pada umur 3-5 tahun. Tahap anal ini merupakan tahapan dimana anak mulai menyukai kesenangan yang berpusat pada daerah sekitar anus dan semua kegiatan yang berhubungan dengan anus. Maka dari itu pada masa ini

merupakan tahapan yang pas bagi orang tua untuk melatih *toilet training* kepada anak dengan diperkenalkan tentang rasa ingin buang air kecil dan buang air besar.

Keberhasilan *toilet training* tergantung pada bagaimana cara guru dan orang tua dalam mengajarkan pendekatan pelatihan toilet. Guru dan orang tua perlu memberikan pujian dan penghargaan kepada anak saat anak dapat menggunakan toilet dengan benar. Dengan hal tersebut orang tua dan guru akan mendorong hasil positif dan membantu anak-anak merasa mampu dalam *toilet training*. Maka dari itu tugas perkembangan ini akan dikatakan berhasil jika didukung oleh lingkungan dan sikap orang tua yang baik dan benar.

Salah satu pembelajaran yang harus dibiasakan anak usia 1 bulan sampai 4 tahun adalah *toilet training*. *Toilet training* adalah proses peralihan dari penggunaan popok ke toilet selayaknya orang dewasa, sehingga ia belajar untuk melakukan (buang air kecil-BAK dan buang air besar-BAB) pada tempat yang seharusnya. Pada umumnya, tahap ini terjadi pada usia 1- 4 tahun. Proses ini memerlukan pendampingan intensif dari pihak pengasuh karena tidak serta-merta anak dapat melakukan BAK dan BAB di kamar mandi dengan tepat. Maka pengasuh harus mendampingi anak ketika masih awal pembiasaan *toilet training* karena anak masih terbiasa memakai popok. Jadi awal pembiasaan pengasuh harus selalu memantau anak ketika pergi ke kamar mandi dan diberitahu cara membersihkan kamar mandi, beristinja ketika selesai BAB dan BAK. Maka dari itu memerlukan pendampingan khusus dan konsisten dari pengasuh supaya anak dapat melewati tahap ini dengan baik. Sesuai dengan Permendikbud 137 tahun 2014 rasio guru dan peserta didik untuk usia lahir – 2 tahun: rasio guru dan

peserta pendidik 1:4 sedangkan usia 2-4 tahun : rasio guru dan peserta didik 1:8 dan untuk usia 4-6 tahun: rasio guru dan peserta didik 1:15, sesuai dengan data diatas maka pengasuh akan lebih mudah untuk melakukan pembiasaan BAK dan BAB secara konsisten, agar anak lebih cepat untuk melakukan BAK dan BAB di toilet harus sesuai dengan rasio yang sesuai dengan Permendikbud 137 tahun 2014 .

*Toilet training* ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 1 tahun sampai 4 tahun dalam melakukan latihan buang air besar dan buang air kecil. *Toilet training* membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis maupun secara intelektual, melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar atau buang air kecil. Pembelajaran *toilet training* untuk anak usia 1-4 tahun sangat penting agar anak bisa mengenal kebersihan mulai sejak kecil. Pembiasaan *toilet training* di sekolah akan membantu anak terbiasa menggunakan toilet di rumah maupun di tempat umum sehingga orang tua bisa terbantu untuk mengatasi kebiasaan anak yang masih terbiasa buang air di popok. Konflik yang terjadi pada tahap ini ada pada diri orangtua yang menginginkan anak mengendalikan keinginan BAK dan BAB, sementara anak ingin mengeluarkan begitu terasa (kebelet) ingin BAK dan BAB. Rahayuningsih dan Rizki (2012, hal. 10 ) menyatakan bahwa tanda anak sudah siap melakukan toilet traing yaitu: anak sudah tidak mengompol dalam waktu beberapa jam selama 3-4 jam, ketika bangun tidur anak tidak mengompol, anak mengetahui saat ingin buang air besar dan kecil, anak juga bisa memberi tahu ketika celana dan popok sudah mulai basah, anak sudah bisa melepas dan memakai celana sendiri tanpa



dibantu. Jika anak sudah memiliki tanda-tanda seperti di atas maka anak sudah siap untuk melakukan *toilet training*.

Pengasuh penitipan anak memberikan penjelasan kepada anak ketika ingin buang air besar atau air kecil. Keluarga atau pengasuh penitipan anak harus mengetahui tanda-tanda ketika anak ingin buang air besar atau air kecil tahap awal ajaklah anak ke toilet setiap dua jam sekali sebagai pembiasaan awal, sehingga ketika anak belum mampu memberitahu pengasuh maka pengasuh mengajak anak ke toilet untuk buang air besar atau buang air kecil. Anak juga diajari untuk melepas celana sendiri, menyiram toilet setelah membuang air besar atau air kecil, membersihkan bagian tubuh menggunakan sabun (meminta tolong jika belum bisa) dan memakai celana sendiri, mengenalkan nama benda yang ada di kamar mandi seperti gayung, bak air, kloset, dan sebagainya. Menurut Hurlock (1978, hal. 33) kemandirian anak usia dini dipengaruhi oleh kelompok sosial yang mendorong mereka untuk menyesuaikan diri dengan harapan sosial, dan konsep diri mereka maka dari itu buatlah pengalaman tersebut setiap hari sebagai kebiasaan yang bersifat alami dalam kehidupan sehari-hari. Berikan pujian kepada anak jika anak berhasil melakukan sendiri, sehingga dengan pembiasaan yang baik anak akan merasa tidak dipaksa untuk melakukan *toilet training*. Pelaksanaan *toilet training* yang konsisten memerlukan kesepakatan dari seluruh pihak yang terlibat dalam pengasuhan anak, seperti anggota keluarga besar atau petugas tempat penitipan anak.

Pembelajaran atau pembiasaan untuk melatih anak tentang kebersihan diri dapat memberi dampak positif dan negatif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diteliti oleh (Rilblatt, 2003, hal. 10) dampak positif apabila orang tua memiliki

kesiapan yang cukup dalam mendidik anak sehingga anak dapat berkembang dengan baik ketika sudah mulai dewasa bisa mengontrol diri dan kedisiplinan yang tinggi. Namun dampak negatif anak akan memberikan respon yang negatif untuk anak. Orang tua yang belum siap mendidik anak dimasa *toilet training*, seperti halnya anak yang terbiasa diasuh dengan dengan pengasuhan yang ketat dapat membuat anak setres yang akan berdampak tidak baik untuk anak.

Dampak positif dan negatif dari pembiasaan pembelajaran *toilet training* yaitu agar anak terbiasa buang air kecil dan besar di tempatnya, supaya anak bisa mengenal kebersihan diri sejak kecil. karena jika anak sudah mulai tumbuh lebih dewasa maka akan lebih sulit untuk membiasakan *toilet training*. Sebagian orang tua yang menitipkan anak di TPA Yasmin ada yang mau bekerja sama antara pembiasaan yang sudah dilakukan dan ada yang belum bisa melakukan pembiasaan seperti *toilet training* dikarena ada beberapa alasan diantaranya orang tua masih belum tega untuk melepaskan popok karena merasa umur anak masih kurang, ada orang tua yang merasa kesusahan karena anak mengungkapkan keinginan BAB atau BAK setelah keluar, pengetahuan orang tua yang kurang tentang melatih anak BAB dan BAK, hadirnya saudara baru yang jaraknya terlalu dekat dengan usia anak yang pertama. karena orang tua sibuk bekerja dan merasa kesulitan untuk melatih pembiasaan *toilet training* sehingga orang tua membiarkan anaknya menggunakan popok kembali. Masalah yang terjadi pada anak yang masih baru dalam melakukan pembiasaan *toilet training* adalah anak merasa takut dengan toilet, anak menolak pergi ke kamar mandi dan memilih menggunakan popok. Adapun tujuan dari implemtasi *toilet training* untuk melatih anak agar mampu mengontrol buang air besar dan air kecil. Hal ini berhubungan

dengan perkembangan sosial anak dimana anak diharuskan untuk menjaga kebersihan diri dengan melakukan BAB atau BAK pada tempatnya kamar mandi.

Anak –anak yang di titipkan di Tempat Penitipan Anak Yasmin melalui wawancara observasi 4 anak, dari 4 anak di Tempat Penitipan Anak didapatkan bahwa 2 orang anak sudah mampu mengatakan keinginannya untuk buang air besar dan kecil, 1 orang anak yang belum mampu mengatakan keinginannya untuk buang air besar dan kecil. 1 orang anak buang air besar dan kecil di kamar mandi tapi ditemani oleh ibunya. Padahal dilihat dari masa masuknya rata-rata sama tidak ada perbedaan, bahkan ada anak yang baru masuk dan usianya msih dibawah mereka dengan di latih sekian kali mencoba untuk melakukan *toilet training* dia langsung berhasil.

Kajian baru tentang Implemetasi *toilet training* untuk anak usia 1-4 tahun yang saya tawarkan dari hasil kajian ini untuk memeperkaya pengetahuan PAUD, sudah banyak yang mengkaji diantaranya yang sudah kaji oleh Rahayu, Fitriani dan Halida tahun 2014, semuanya sudah menceritakan bagaimana cara penerapan *toilet training* yang dilakukan di kota – kota besar. Sedangkan penelitian ini dilakukan disekolah yang berada di kota kecil berada di bawah pengawasan Prodi PG PAUD dan sudah terakreditasi A. Tetapi setelah di lihat ternyata *toilet training* yang dilakukan untuk anak usia di atas 4 tahun jadi gampang untuk mereka melakukan toilet training, ternyata *toilet training* selain dilakukan untuk anak usia yang lebih tua dari pada usia yang sedang dikaji sekarang ini juga anak-anak ini terletak di sekolah-sekolah besar yang di asumsikan pasti guru pengasuhnya lebih banyak dari pada yang ada di Yasmin.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimanakah penerapan *toilet training* pada anak di Tempat Penitipan Anak Paud Yasmin ?

### 1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian diatas maka fokus penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah guru melakukan pembiasaan *toilet training* di Tempat Penitipan Anak PAUD Yasmin ? guru mengenalkan rasa keinginan BAB dan BAK, mengenalkan semua peralatan yang ada dikamar mandi, membiasakan anak untuk BAB dan BAK dikamar mandi, memberi tahu cara beristinja atau cebok dan cara membersihkan kamar mandi, membiasakan memakai dan melepas celananya sendiri.
2. Bagaimana proses pembelajaran *toilet training* yang dilakukan oleh anak? Proses awal anak belajar *toilet training* masih belum bisa mengungkapkan keinginan BAB atau BAK rata-rata anak mengungkapkannya menggunakan bahasa nonverbal atau melihat kebiasaa tingkah laku anak.

### 1.4 Tujuan Peneliti

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk medeskripsikan bagaimana penerapan *toilet training* pada anak di Tempat Penitipan Anak Paud Yasmin.

### 1.5 Manfaat Peneliti



1. Manfaat penelitian secara khusus untuk melatih anak dalam pembiasaan melakukan BAB/ BAK pada tempatnya.
2. Manfaat penelitian bagi para guru dan orang tua pendidikan pada umumnya mampu menerapkan *toilet training* sejak usia dini, dengan memperhatikan anak secara spesifik berdasarkan kemampuan dan kesiapanan.

### 1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka beberapa asumsi dalam penelitian ini di arahkan untuk mengetahui sebagai pijakan dalam pengembangan penelitian atau observasi dilapangan nantinya hal ini berkaitan dengan:

1. *Toilet training* itu mengenalkan pada kebutuhan biologis anak seperti memberi tahu tentang kebersihan diri dengan melakukan BAB atau BAK dikamar mandi, memberi pengetahuan tentang rasa ketika ingin BAK dan BAB, mengenalkan cara beristinja/ cebok, mengajari cara melepas dan memakai celana. *Toilet training* dihubungkan dengan hidup sehat anak sejak kecil proses pengenalan dengan dibiasakan anak untuk tidak menggunakan popok
2. Proses *toilet training* yaitu dengan membiasakan anak untuk melepas popok, mengajak anak untuk melakukan BAB dan BAK di kamar mandi. Dengan memberikan dasar kemandirian, tanggung jawab dan pembiasaan yang baik kepada anak. Maka anak anak mampu mengungkapkan keinginan BAB dan BAK secara verbal dan non verbal, anak mampu melepas dan menggunakan celana sendiri dan mampu beristinja sendiri.

### 1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembiasaan kegiatan *toilet training* pada kegiatan pengenalan anak terhadap kebutuhan biologis tentang pengenalan BAB dan BAK di kamar mandi, sedangkan untuk pengenalan hidup sehat anak dibiasakan untuk melepas pemernya secara perlahan-laha sedangkan untuk pembiasaan hidup sehat ajari anak untuk tidak memakai popok, untuk mengajarkan anak tentang kemandirian dalam mengungkapkan keinginan BAB dan BAK serta bertanggung jawab dengan memakai dan melepas celana sendiri subjek penelitian yang dilakukan pada anak usia 1 – 4 tahun di Tempat Penitipan Anak Sekolah Laboratorium PAUD Yasmin. Adapun data yang di kumpulkan terkait dengan bagaimana pelatihan *toilet training* itu mengenalkan anak pada hidup sehat. melihat bagaimana cara melatih kemandirian dan tanggung jawab anak melalui kegiatan *toilet training* tersebut.

### 1.8 Definisi Istilah

Tempat Penitipan Anak ( TPA) merupakan salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan sosial terhadap anak sejak lahir sampai usia 6 tahun.

*Toilet training* merupakan proses melatih anak untuk mengontrol buang air besar dan kecil secara benar dan teratur yang mana diperlukan kemampuan fisik.